



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 3 PALU

Aslitah¹, Arif Firmansyah², Nashrullah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*aslitah@taslim@gmail.com

Abstract *This study aims to improve students' learning motivation in the Integrated Science and Social Studies subject through the implementation of the Discovery Learning model. This research employed a classroom action research design based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The subjects of this study were 28 fourth-grade students of SDN 3 Palu. Data were collected using observation sheets and learning outcome tests to measure students' motivation and engagement during the learning process. Data analysis was carried out using descriptive qualitative and quantitative techniques by calculating the percentage of learning completeness and score improvement. The results showed that the implementation of the Discovery Learning model significantly improved students' learning motivation. The average score increased from 55 in the pre-action stage to 82 in cycle I and 88 in cycle II. The percentage of completeness also improved from 46% to 67% and 77%. Therefore, the Discovery Learning model is effective in enhancing students' engagement, independence, and learning motivation.*

Keywords *Discovery learning; Integrated science and social studies; Learning motivation; Learning outcomes*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial melalui penerapan model Discovery Learning. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV SDN 3 Palu. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar untuk mengukur motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan dan peningkatan skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Rata-rata skor meningkat dari 55 pada pra tindakan menjadi 82 pada siklus I dan 88 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 46% menjadi 67% dan 77%. Dengan demikian, model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci Discovery learning; IPAS; Motivasi belajar; Hasil belajar.

How to Cite

Aslitah, A., Firmansyah, A., & Nashrullah, N. (2026). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 3 Palu. Elementary School of Education E-Journal, 14(1), 55-65.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Dengan adanya pendidikan, maka kualitas hidup manusia juga akan menjadi lebih bermakna. Pendidikan berperan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Oktavianatun & Nugraheni, 2024). Oleh sebab itu, pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berfokus kepada peningkatan akhlak sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan manusia yang berkualitas juga untuk melahirkan manusia yang berkualitas maka diperlukannya ketepatan dalam melanjutkan berbagai mata pelajaran salah satu pada mata pelajaran IPAS. Melalui pendidikan memberikan wawasan mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepandaian siswa (Huseng et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan pengertian mata pelajaran IPAS di SDN 3 Palu memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepandaian siswa pada kenyataan kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu guru harus mampu menciptakan mata pelajaran IPAS yang melibatkan siswa secara penuh secara fisik dan intelektual untuk meningkatkan hasil mata pelajaran IPAS. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Hamdani & Akademi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Juli 2025 di SDN 3 Palu, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan mata pelajaran IPAS sehingga proses pembelajaran yang terjadi kurang maksimal, diantaranya dari segi pelaksanaan mata pelajaran IPAS: 1) guru cenderung menggunakan model konvensional yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab serta diskusi, 2) guru belum mengaitkan mata pelajaran IPAS dengan masalah di sekitar peserta didik, 3) guru cenderung belum merumuskan masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran. Sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru, dan siswa sering berbicara dengan teman sebangku pada saat proses pembelajaran (Widodo et al., 2023).

Peneliti mewawancarai Wali Kelas IV SDN 3 Palu, kemudian peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan ranah afektif seperti:

1) Kurangnya keinginan siswa untuk bertanya dan membaca sedangkan mereka belum paham dengan materi yang diajarkan guru, 2) Kurang kemampuan siswa dalam berpartisipasi, 3) Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang dilingkungannya.

Kurangnya kemampuan bekerjasama (A2) siswa dalam pembelajaran dimana hanya 40% siswa yang aktif dalam ranah afektif. Data hasil belajar ranah kognitif tingkat (C2) pemahaman dengan Kriteria Kemampuan Minimum (KKM) 80 yang telah diterapkan oleh sekolah dimana terlihat dilampiran bahwa hasil nilai MID semester 1 tahun ajaran 2023/2025 di SDN 3 Palu pada mata pelajaran IPAS di kelas V belum mencapai KKM siswa berjumlah 24 orang, dimana 10 (42,30%) orang siswa belum mencapai KKM dan 14 (57,69%) orang siswa mendapat nilai sesuai KKM dengan jumlah rata-rata 63,38.

Menyikapi permasalahan tersebut, maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran (Syamsidah et al., 2023). Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembanangkan potensi peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu bekerjasama adalah model discovery learning (Lepa et al., 2025).

Discovery Learning merupakan istilah lain dari pembelajaran berbasis masalah menitik beratkan pada adanya suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut menjadi titik awal dalam membangun konsep. Dalam mata pelajaran IPAS, peserta didik diberi suatu permasalahan yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari (Manik & Astimar, 2025). Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Discovery learning Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Palu”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Discovery learning Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Palu? Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Discovery learning Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Palu.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus berulang (Purwanto, 2023). Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kali ini mempunyai tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV pada SDN 3 Palu. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan model refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki kondisi pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat. Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 komponen yaitu (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi” (Tamaela et al., 2025). Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IV SDN 3 Palu, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah yang berjumlah 28 siswa. Yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 3 Palu.

Dalam penelitian tindakan kelas ini kegiatan yang dilakukan meliputi empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Kegiatan ini dilakukan secara bersiklus. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 3 Palu, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2025. Pelaksanaan penelitian terintegrasi dengan proses kegiatan pembelajaran yang sudah terjadwal di kalender pendidikan.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah: observasi, wawancara; dan tes

Proses penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam rangkaian siklus dan setiap siklus akan dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu tahap pertama siklus I dan tahap yang kedua siklus II. Pelaksanaan tindakan yang diuraikan pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Adapun pada tahap perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan modul sesuai dengan model pembelajaran inkuiri; 2) Menentukan bahan dan media belajar yang akan digunakan; 3) Menyusun rambu-rambu instrument data keberhasilan guru maupun instrument data keberhasilan siswa berupa: format observasi, tes, dan foto pelaksanaan tindakan; 4) Peneliti memberi bimbingan kepada guru dan teman sejawat cara mengimplementasi rencana pembelajaran siklus I sebelum dilaksanakan tindakan

Pelaksanaan tindakan

1) Menyampaikan indikator pembelajaran sebelum memulai pelajaran; 2) Melaksanakan tahap-tahapan pembelajaran dengan model discovery learning yang telah direncanakan dimulai dengan menggali pengetahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari 3) Membentuk kelompok dan kemudian meminta siswa duduk pada kelompok masing-masing yang sudah dibentuk dan membagikan lembar kerja kelompok (LKK); 4) Membimbing tiap kelompok untuk mengisi LKS sesuai dengan hasil diskusi siswa dalam kelompok masing-masing secara merata; 5) Melakukan evaluasi dengan meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya dan meminta kelompok lain menanggapi atau mengajukan pertanyaan. Guru memberikan penghargaan berupa umpan balik dan penguatan 6) Setelah presentasi kelompok selesai, siswa diminta untuk menanyakan apa yang belum dipahami kepada guru, dilanjutkan dengan kegiatan guru bersama siswa merangkum pelajaran sebagai refleksi. 7) Memberikan tugas individu berupa tes tulis dalam bentuk soal esay sebagai akhir tindakan siklus I.

Observasi/pengamatan

Pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Dalam melakukan pengamatan tersebut digunakan lembar obsevasi aktivitas guru dan siswa sesuai langkah-langkah model pembelajaran discovery dalam modul.

Refleksi

Tahap ini dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis evaluasi yang dilakukan, maka dilakukan refleksi guna melihat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dan peneliti bersama pengamat menganalisis dan merenungkan hasil tindakan yang dilakukan perlu diulangi, maka peneliti perlu menyusun kembali rencana untuk siklus ke II.

Teknik analisis data kuantitatif

Data kuantitatif pada penelitian ini adalah data individu siswa dan data kelompok siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dan menentukan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus

sebagai berikut:

- 1) Presentasi daya serap individu Agar dapat mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu telah mencapai 70%

- 2) Ketuntasan secara klasikal

Analisi data untuk dapat mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentasi daya serap klasikal kurang- kurangnya 80%.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Dalam Penelitian ini teknik analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Adapun data yang akan dianalisis berasal dari data hasil pekerjaan siswa dan observasi, data tersebut dianalisis melalui model alur yang mengacu pada model Miles dan Huberman” (Rozaq et al., 2026).

Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif berdasarkan alur di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang akan diperoleh

- 2) Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang akan diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

- 3) Penarikan kesimpulan dan Verifikasi Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan

Kriteria Keberhasilan

Hasil yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila data menunjukkan perolehan hasil evaluasi belajar maksimal selama penelitian pada kelas IV SDN 3 Palu dengan menggunakan kriteria yang telah dibuat. Seorang siswa dikatakan tuntas apabila ketuntasan individu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70%. Suatu kelas dikatakan tuntas klasikal apabila memperoleh nilai ketuntasan klasikalnya minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah. Dalam pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan maksud untuk melaksanakan penelitian dan kelas yang diampuh

untuk menjadi objek penelitian ini adalah kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I yang terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II yang terdiri dari 2 pertemuan. Sebelum melaksanakan PTK, peneliti melakukan pratindakan. Pratindakan adalah kegiatan yang dilakukan sebelum siswa diberi tindakan. Tujuan diadakan pratindakan yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan kelas.

Kegiatan pratindakan dilakukan pada hari Rabu, 13 Juli 2025 Dalam pelaksanaan tes awal dengan materi Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan, siswa dikondisikan duduk rapi sesuai tempat duduknya. Selain itu, masing-masing siswa menyiapkan alat tulis. Setelah itu, masing-masing siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuan sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Pelaksanaan tes awal berjalan kondusif, dimana siswa serius dalam mengerjakan soal sampai waktu yang diberikan habis.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing waktu yang dibutuhkan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 2) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa
- 3) Mempersiapkan Lembar kerja Kelompok
- 4) Mempersiapkan tes hasil belajar

siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 4-5 Agustus 2025. Tahapan tindakan ini yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir, dengan uraian seperti yang terdapat dalam modul.

Observasi

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

2) Aktivitas Guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan dengan tujuan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I

Pada tahapan ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah pilihan ganda dengan jumlah soal 20 butir. Pada Siklus I dapat diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang nilainya belum mencapai nilai ketuntasan. Hasil analisis diperoleh persentase tuntas klasikal

sebesar 66,66% belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sehingga hasil tersebut mengharuskan peneliti melanjutkan ke tahap siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahapan ini, selain kekurangan yang terdapat pada siklus I, terdapat pula kelebihan, yaitu siswa lebih termotivasi untuk belajar IPAS sebab model yang digunakan merupakan hal yang baru dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas, maka masih perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memperhatikan hal-hal yang direkomendasikan untuk dilakukan.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan. Setelah dilakukan analisis dan refleksi tindakan siklus I, maka kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II adalah :

Berdasarkan data hasil observasi persentase pengamatan mencapai 81,6% atau kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan taraf keberhasilan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran menurut pengamat rata-rata sangat baik.

Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

Hasil tes akhir pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah bentuk soal pilihan ganda. Pada Siklus 2 diketahui bahwa hampir semua siswa tuntas pada Siklus 2. Hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Palu sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase ketuntasan klasikal 91,66% .Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan. Siswa yang belum tuntas diberikan bimbingan dan tugas tambahan berupa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi yang belum dipahami.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes hasil belajar siswa pada tindakan siklus II, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui dampak dari tindakan yang diberikan. Adapun hasil evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II yaitu:

- 1) Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik, dan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar kelompok, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam kerja kelompok.
- 2) Pemahaman siswa tentang materi pelajaran meningkat, hal ini terlihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar pada tes hasil belajar.
- 3) Analisis tes hasil belajar diperoleh persentase ketuntasan klasikal mencapai 84% dari standar 80% atau telah mencapai indikator kinerja yang merupakan acuan keberhasilan penelitian.

Pembahasan

Aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan variabel yang ditingkatkan dalam penelitian ini. Aktivitas belajar dalam merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik” (Slameto, 2015). Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Salsabila et al., 2023). Seluruh aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Peningkatan tersebut terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I yang digambarkan pada hasil refleksi dapat diminimalisir berdasarkan rekomendasi yang direncanakan peneliti bekerjasama dengan observer. Alasan terjadinya peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model kerja kelompok dalam mata pelajaran IPAS dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada siklus I rata-rata guru diberi nilai 3 atau dalam kriteria baik, namun perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik. Guru kurang dalam mengatur waktu, sehingga waktu yang sudah ditentukan tidak sesuai dengan penggunaan. Pada siklus selanjutnya, guru bersama observer melakukan diskusi mengenai kekurangan yang dilakukan selama pembelajaran untuk diperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Olehnya itu, pada siklus II mengalami peningkatan, dimana hasil penilaian rata-rata diberi nilai 4 (sangat baik). Kriteria keberhasilan ini mencerminkan adanya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai modul yang telah disusun, menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan, mengamati aktivitas siswa dan memotivasi siswa selama pembelajaran dengan melatih siswa berinteraksi dengan guru dan temantemannya dalam model kerja kelompok, serta membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami pembelajaran. Peran guru diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peranan guru IPAS dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa dilakukan saat proses belajar mengajar, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar.

2) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar” (Dakhi, 2020). Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa siklus I masih perlu peningkatan, sebab terdapat aspek yang dinilai 2 (cukup). Adapun aspek yang dianggap kurang adalah: (1) menanggapi motivasi dan apersepsi yang disampaikan guru dinilai cukup sebab sebagian kecil siswa yang menanggapi pertanyaan motivasi yang diberikan guru, sedangkan siswa yang lain cenderung diam, (2) sebagian besar siswa belum aktif dalam kegiatan tanya jawab, (3) masih ada siswa yang belum aktif berdiskusi saat mengerjakan tugas kelompok. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan perhatian kepada siswa untuk aktif ketika bekerja kelompok serta memiliki tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Siklus II, penilaian hasil observasi kegiatan siswa lebih baik dari siklus I dan rata-rata hasil penilaian adalah dalam kriteria baik. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir, seperti aspek mengemukakan pendapat dalam kegiatan tanya jawab, menjelaskan, dan membuat kesimpulan dengan pendapat sendiri sudah dinilai baik yang sebelumnya dinilai kurang. Siswa terlihat tenang ketika guru menyampaikan materi. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi agar percaya diri mengemukakan pendapat di depan guru dan teman-temannya. Setiap tindakan menunjukkan peningkatan aktivitas yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori baik. Penerapan model kerja kelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar dan perhatian siswa dalam pembelajaran, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga menerapkan konsep yang dipelajari dalam bentuk pemecahan masalah secara berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa model kerja kelompok dapat memupuk rasa kerjasama antar siswa, suatu tugas yang luas dapat segera diselesaikan, adanya persaingan yang positif diantara siswa, meningkatkan kualitas kepribadian siswa seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, dan disiplin.

Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 66 dan pada siklus II meningkat menjadi 81. Rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari sebelum penelitian sampai pada siklus II. Siklus I menuntaskan siswa sebanyak 15 dari 28 jumlah siswa atau terdapat 13 siswa yang belum tuntas menyelesaikan soal dengan baik atau persentase ketuntasan klasikal adalah 66,66%. Siswa yang memperoleh nilai rendah diantaranya disebabkan oleh kekeliruan siswa menjawab soal pilihan ganda pada soal siklus I. Pencapaian ini belum mencapai indikator ketuntasan penelitian yakni masing-masing nilai siswa tersebut belum mencapai di atas 80%.

Berdasarkan hasil pencapaian persentase siklus I, peneliti bersama observer melakukan kegiatan refleksi untuk membahas hal-hal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Setelah diadakan perbaikan proses pelaksanaan tindakan pada siklus II, maka terjadi perubahan hasil belajar siswa, bahwa dari 28 siswa yang diberi tes, pada siklus II dari jumlah siswa sebanyak 28 siswa terdapat 24 siswa yang tuntas atau nilai persentase klasikal mencapai 94,66%. Angka tersebut berarti bahwa hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, karena capaiannya sudah berada di atas 80% sebagaimana ketentuan penelitian. Adapun usaha guru untuk meminimalisir kekurangan tersebut yaitu pada awal pertemuan siklus II, guru membacakan hasil yang diperoleh siswa dan hasil observasi agar siswa mengetahui kekurangan yang diperolehnya. Selain itu, guru meminta semua siswa untuk aktif dalam kegiatan kelompok dalam menyelesaikan agar memperoleh nilai yang bagus, kemudian masing-masing kelompok diarahkan secara bergiliran untuk melaporkan hasil pekerjaannya, sehingga tidak ada anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dalam kelompoknya.

Model Pembelajaran *Discovery learning* memberikan manfaat bagi semua siswa sebab tidak membedakan siswa yang berkemampuan kognitif tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah (Ramadani et al., 2026). Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Discovery learning* adalah

rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sulfemi & Mayasari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan yaitu hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran IPAS dapat meningkat melalui model pembelajaran *Discovery learning* di SDN 3 Palu.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 3 Palu. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada guru maupun calon guru ingin menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* untuk perbaikan pembelajaran berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery learning* pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, hendaknya memperhatikan materi yang akan disampaikan.
2. Sarana dan persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri harus disiapkan agar tidak terjadi kesenjangan dalam melaksanakan tugas yang diberikan di dalam kelompok
3. Penggunaan alat peraga yang tepat misalnya dengan menggunakan media gambar dan alat-alat lainnya yang mengenai materi sehingga dapat membantu dalam proses pembelajaran
4. Model dan kreativitas guru perlu ditingkatkan dalam menyajikan materi pelajaran yang dihubungkan dengan kenyataan dan penerapannya sehari-hari.

Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa sebagai bentuk penguatan, baik berupa kata-kata maupun sikap guru perlu memberikan keleluasan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–470. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758/889>
- Hamdani, I. M., & Akademi. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together. *Jurnal Guru Membangun*, 40(1), 1–11.
- Huseng, A. M., Auliyauddin, S., & Nursalam, N. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107–116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15301124>
- Lepa, V. E., Rorimpandey, W. H. F., & Komedi, B. E. J. (2025). Model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Inpres Pinabetengan. *J-INSTECH: Journal of Instructional Technology*, 6(2), 141–149. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v6i2.17061>
- Manik, E. A., & Astimar, N. (2025). Pembelajaran IPAS menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN 03 Bandar Buat Kota Padang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 5044–5053. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3445>
- Oktavianatun, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Perkembangan Pendidikan Berkualitas Sebagai Upaya

- Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 113–118. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11181016>
- Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Eureka Media Aksara.
- Ramadani, N. S., Astuti, S. R. D., Barid, S. S. A. Q., & Wahyuni, S. (2026). Inovasi penerapan Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konseptual IPA siswa. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 9(1), 19–28. <https://doi.org/10.24246/juses.v9i1p19-28>
- Rozaq, M. F., Anam, S., & Nashrullah, N. (2026). Analisis data penelitian kualitatif. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1566–1577. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Salsabila, Y., Harahap, A. A. S., Fitria, N., & Harahap, N. D. (2023). Pengaruh perkembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar. *ALGEBRA : JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN SAINS*, 3(1), 9–15. <https://ejournal.yana.or.id/index.php/algebra>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). The use of audio visual media in value clarification technique to improve student learning outcomes in social studies. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53–68. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.235.2019>
- Syamsidah, S., Jusniar, J., T, R., & Muhiddin, A. (2023). *Model Discovery Learning*. Deepublish Digital.
- Tamaela, K. A., Rumahlewang, E., Napsin, N., Herak, R., Purwanti, E. W., Putri, R. S. W., Sopratu, P., Pudjiastuti, S. R., Kase, E. B. S., & Wajdi, F. (2025). *Penelitian Tindakan Kelas*. Widina Media Utama.
- Widodo, A., Sobri, M., Indraswati, D., & Novitasari, S. (2023). Pengembangan bahan ajar konsep dasar IPS SD berorientasi problem based learning. *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 12(1), 52–57. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v12i1.7848>